

Vol 9, No 1	2025	Halaman 056 - 064
--------------------	-------------	--------------------------

Pendidikan Kewargaan dan Kebangsaan terhadap WNI di Malaysia

Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat

Moch. Mubarak Muharam, Bambang Sigit Widodo, Nugroho Hari Purnomo,
Agus Machfud, Danang Tandyonoman, Dinar Rizky Listyaputri,
Revienda Anita Fitrië, Artono
Universitas Negeri Surabaya
Kampus Ketintang, Surabaya
Email: mochmuharam@unesa.ac.id

English Title: Citizenship and Nationalism Education to Indonesian Citizens who reside at Malaysia

Received: 30-06-2025, Revised: 30-09-2025, Acceptance: 03-11-2025

Abstract

Globalization has made the meeting of values and cultures among nations unavoidable. This globalization has blurred national borders, allowing individuals to communicate with others around the world so easily that no country can restrain it. As a result, the exchange of values and cultures can be easily conducted. However, the problem is that often in the era of globalization, Western influences and cultural values more easily affect Eastern countries (including Indonesia). Conversely, values and cultures from the East do not easily influence Western countries. Besides spreading positive values, globalization can also lead to the spread of negative values among Indonesian citizens, such as individualism, hedonism, consumerism, and so on. Therefore, education and citizenship awareness are needed for Indonesian citizens (including those in Malaysia). Indonesian citizens (WNI) in Malaysia have the potential to lose their sense of identity as Indonesians, due not only to globalization but also because they are living in another country. By living long-term in a foreign country, WNI can have their Indonesian values eroded. Therefore, Community Service (PKM) by lecturers from Fisipol Unesa to Malaysia is needed as an effort to provide civic and national education to WNI in Malaysia. The results of this PKM found that after the activities, participants' understanding of nationalism increased, and their sense of pride in Indonesia was also enhanced.

Keywords: *Globalization; Civic and National Education; Nationalism; Indonesian Citizens in Malaysia*

Abstrak

Globalisasi telah menjadikan pertemuan nilai dan budaya diantara bangsa-bangsa menjadi tidak terelakkan. Globalisasi ini menjadikan batas-batas negara menjadi kabur, sehingga individu dapat berkomunikasi dengan individu lain diseluruh dunia dengan begitu mudah dan negara pun tidak kuasa untuk membendunginya. Karena itu pertukaran nilai dan budaya begitu mudah dilakukan. Tetapi yang menjadi problem, seringkali dalam era globalisasi, pengaruh dan nilai budaya barat lebih mudah mempengaruhi negara-negara timur (termasuk Indonesia). Sebaliknya nilai dan budaya dari timur tidak mudah untuk mempengaruhi negara barat. Selain menyebarkan nilai-nilai positif, globalisasi juga bisa mengakibatkan penyebaran nilai-nilai negative terhadap warga negara Indonesia, seperti perilaku individualisme, hedonisme, konsumerisme dan sebagainya. Karena itu diperlukan pendidikan dan kewargaan terhadap warga negara Indonesia (termasuk di Malaysia). Warga Negara Indonesia (WNI) di Malaysia, mempunyai potensi tergerus jati diri sebagai orang Indonesia, karena disamping adanya globalisasi, juga karena berada di negara lain. Dengan hidup lama dinegara lain, WNI bisa tergerus nilai-nilai ke-Indonesiaan. Karena itu diperlukan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dosen Fisipol Unesa ke Malaysia dalam upaya untuk melakukan pendidikan kewargaan dan kebangsaan terhadap WNI di Malaysia. Hasil PKM tersebut menemukan bahwa setelah adanya kegiatan rasa, pemahaman nasionalisme peserta mengalami peningkatan, selain itu rasa kebanggaan terhadap Indonesia lebih dapat ditingkatkan

Kata Kunci: Globalisasi; Pendidikan Kewargaan dan Kebangsaan; Nasionalisme; WNI di Malaysia

PENDAHULUAN

Globalisasi yang ditandai dengan semakin kaburnya batas-batas suatu negara, menjadi tidak terelakkan untuk hadir dalam pergaulan internasional, khususnya semenjak abad, 20 (Giddens, 1999). Adanya globalisasi maka batas-batas negara mengalami penyempitan, semua hal yang terjadi disebuah tempat, akan dapat diketahui secara cepat dan mudah oleh orang di seluruh penjuru dunia (Petras, 2011).

Adanya globalisasi tersebut, ciri khas, karakter sebuah bangsa menjadi lebih mudah untuk hilang. Dengan dunia yang serba global, keseragaman pola (pattern) dalam banyak kehidupan menjadi tidak terhindarkan. Karena itu, tidak beralasan bila dinyatakan bahwa dalam era globalisasi, dunia menyatu menjadi sebuah desa, yang dikenal sebagai desa global (global village). Dengan kata lain, globalisasi menjadikan terjadinya koneksi global, yang membuat hubungan orang di seluruh penjuru dunia lebih mudah (Robertson, 1992)

Penyatuan dunia, penyamaan perilaku, termasuk dalam hal tertentu, terjadi penyamaan makna budaya (culture) menjadi lebih mudah terjadi didalam era global, karena beberapa hal diantaranya adanya kemajuan teknologi elektronik (informasi) dan perkembangan keuangan (Gaus, 2012). Hal tersebut menjadikan hubungan sosial

tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi melintasinya, dalam hubungan-hubungan yang begitu cepat. Karena itu tidak mengherankan bila dalam era global, terjadinya peristiwa disebuah daerah terpecil, mudah diketahui oleh orang diseluruh penjuru dunia, dalam waktu yang relatif sama.

Adanya globalisasi selalu beringan dengan kemajuan modernitas, yang ditopang oleh beberapa hal, kapitalisme, industrialisasi, pengawasan dan kekuatan militer. Dengan demikian penyatuan dunia semakin lebih mudah untuk direalisasikan, bila modernitas terwujud. Pada kenyataannya, seringkali modernitas lebih dikendalikan oleh negara barat. Kehidupan dan nilai-nilai modern lebih banyak mengikuti perspektif negara barat, sehingga ada anggapan bahwa menjadi modern adalah mengikuti life style negara-negara barat. Oleh karenanya, globalisasi seringkali dipahami sebagai penguatan dominasi budaya barat terhadap timur, penguatan budaya dominan (barat) terhadap budaya yang lebih rendah (timur)(Rogers & Swartz, 1999).

Globalisasi telah menjadikan adanya juxtaposisi, yaitu pertemuan dan percampuran budaya barat dengan timur. Sehingga seringkali lahir kebiasaan-kebiasan baru, yang tersusun berdasarkan campuran dari tradisi setempat dan berasal dari luar. Dengan demikian, seiring dengan adanya dunia yang global, kebiasaan lama, yang tidak bisa beradaptasi dengan nilai-nilai baru dari luar, menjadi kurang mendapatkan tempat dalam pergaulan sehari-hari. Karena itu, dibanyak negara (termasuk di negara-negara berkembang), kosmopolitanisme telah terjadi yaitu adanya beragam kebudayaan dari luar (negeri) yang berada di suatu kota.(Ignacio et al., 2001).

Globalisasi telah berpotensi melahirkan globalisasi budaya, dengan nilai-nilai budaya barat lebih mempengaruhi daripada nilai-nilai timur(Castells, 2012). Walaupun tidak menutup kemungkinan, nilai-nilai timur juga mempengaruhi barat, sehingga kemudian di negara-negara barat (Amerika Serikat dan Eropa Barat) juga terhadap kebiasaan timur yang dilakukan oleh warga negara setempat(Barker, 2000). Tetapi pada kenyataannya, globalisasi memberikan superioritas nilai-nilai barat untuk membudaya di negara-negara timur (termasuk Indonesia).

Globalisasi dan penyebaran nilai-nilai modern memberikan dampak positif terhadap Indonesia. Dampak positif dalam wujudnya dapat dilihat dengan adanya keterbukaan informasi, kesadaran tentang tentang praktek demokrasi dan penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia. Karena itu kemudian, hak dan otonomi warga negara dapat lebih kuat, sebaliknya posisi negara tidak lagi kuat dan bisa dicegah untuk menjadi pihak yang absolut dan otoritarianisme. Walaupun begitu globalisasi mempunyai potensi untuk membawa dampak negatif Indonesia.

Era globalisasi dan modernitas yang berbasikan nilai-nilai barat membuat nilai-nilai dari luar lebih mudah terinternalisasi terhadap warga negara. Globalisasi mempunyai potensi untuk menjadikan kearifan lokal (local wisdom) menjadi hilang. Selain itu, globalisasi, yang memberika ruang yang lebar bagi penyebaran nilai-nilai barat, sehingga peniruan gaya hidup barat oleh orang Indonesia, menjadi tidak terelakkan(Hernowo & Navastara, 2017).

Peniruan gaya hidup barat oleh warga negara Indonesia, menjadi menguntungkan, bila perilaku dan sikap tersebut memberikan perbaikan hidup dan

pemikiran yang lebih baik. Tetapi menjadi persoalan bila peniruan tersebut menghasilkan sisi negatif, contoh muncullah gaya hidup individualisme, konsumerisme, hedonisme, liberalisme dan memudarnya sopan santun dan penghargaan terhadap orang yang lebih tua. Peniruan yang dilakukan oleh warga negara Indonesia, dikuatirkan mengurangi diri sebagai jati diri orang timur (Indonesia).

Pengaruh nilai-nilai barat yang menyebar, dikuatirkan tidak hanya mempengaruhi gaya hidup warga, tetapi juga mempengaruhi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup secara ideal seharusnya menjadi rujukan bagi Bangsa Indonesia dalam bersikap, berperilaku dan pemikiran. Tetapi, di era globalisasi, dengan adanya penyebaran massif nilai dari negara lain, nilai-nilai dari Pancasila dikuatirkan mengalami erosi. Ancaman terhadap eksistensi Pancasila, menjadi nyata apabila warga negara ini mudah mendapat pengaruh dari nilai-nilai dari negara lain.

Sukarno menyakini bahwa Pancasila adalah ideologi yang layak untuk menjadi ideologi dunia. Hal tersebut dinyatakan dalam Sidang Persatuan Bangsa-Bangsa 1960. Melalui pidatonya yang berjudul "to build new world", Sukarno menawarkan Pancasila sebagai alternatif bagi bangsa-bangsa, ditengah-tengah adanya konflik antara dua ideologi besar yaitu kapitalisme dengan sosialisme. Menurut Sukarno, nilai-nilai Pancasila secara genuinitas berasal dari tradisi yang berkembang di Nusantara dari masa ke masa, tetapi juga didalamnya terdapat nilai-nilai yang senafas dengan ideologi kapitalisme (demokrasi) dengan sosialisme.

Walaupun Sukarno dan founding father bangsa ini menyakini bahwa Pancasila adalah ideologi yang paling ideal, tetapi dalam kesejarahannya bangsa ini, keberadaan Pancasila seringkali mendapatkan tantangan, diantaranya dengan adanya pemberontakan G30S/PKI ataupun DI/TII, termasuk adanya keinginan akhir-akhir ini dari kelompok tertentu, bahwa negara berdasarkan Pancasila bisa diganti dengan NKRI Bersyariah (Mubarok et al., 2024) Tantangan-tantangan semacam tersebut menunjukkan bahwa di setiap era, terdapat kelompok yang belum menyakini bahwa Pancasila sebagai ideologi yang ideal bagi bangsa ini.

Fenomena diatas memberikan petanda bahwa tergerusnya nilai-nilai Pancasila dan tradisi-tradisi lokal mudah tergerus oleh hadirnya nilai-nilai dan pemikiran dari luar. Hilangnya kesadaran untuk melakukan praktek terhadap nilai-nilai luhur, tidak hanya oleh warga yang berada di tanah air, tetapi juga oleh Warga Negara Indonesia (WNI) yang berada di luar negeri. Untuk itu pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya (Unesa) di Malaysia pada 2024, menjadi mempunyai makna. Pengabdian tersebut dilakukan dengan berbagi wawasan tentang persoalan kebangsaan, keindonesia, dengan tujuan akhir adalah untuk memupuk rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air

METODE PELAKSANAAN

Sasaran dalam kegiatan ini di Malaysia diharapkan akan terlibat dalam kegiatan PKM ini dan berperan menjadi agen bagi penguatan nasionalisme WNI di Malaysia.

Keterkaitan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terkait dengan beberapa lembaga sebagai berikut.

1. WNI di Malaysia.
2. FISIPOL UNESA

Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Pemaparan. Suatu bentuk penyampaian informasi dan tanya jawab dalam suatu diskusi secara multiarah sehingga peserta terlibat secara aktif. Metode ini dipilih untuk keperluan penyampaian konsep-konsep umum terkait wawasan kebangsaan yang berorientasi pada penguatan nasionalisme
2. Diskusi kelompok terpumpun (DKT) dilakukan kepada peserta
3. Presenstasi. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan untuk mendapatkan tanggapan dan masukan dari kelompok lain dan para dosen Fispol Unesa

HASIL DAN DISKUSI

Pengabdian Masyarakat di Malaysia yang dilakukan oleh dosen-dosen Fispol Unesa di Malaysia pada 2024 menghadirkan dosen dari berbagai program studi (Ilmu politik, Ilmu komunikasi, Administrasi Negara, Pendidikan sejarah, Pendidikan Geografi, dan sebagainya), juga menghadirkan para WNI yang berada di Malaysia. Para WNI itu adalah warga Indonesia yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, dan tinggal dalam waktu yang lama di Malaysia. Para WNI yang tinggal di Malaysia tersebut, terdiri dari berbagai profesi, yaitu, ibu rumah tangga, pegawai swasta, guru ataupun pedagang. Karena latar belakang pekerjaan berbeda-beda, tentu saja pengetahuan dan wawasan kebangsaan berbeda-beda.

Kegiatan pertama diawali dengan perkenalan oleh dosen dari Fisipol Unesa dan selanjutnya para dosen melakukan pemaparan tentang persoalan kebangsaan, nasionalisme, kewargaan maupun kearifan lokal (local wisdom). Didalam sesi tersebut, para dosen selain memaparkan materi, mereka juga melakukan penggalian secara singkat tentang wawasan kebangsaan dari para peserta (WNI di Malaysia). Penggalian tersebut dilakukan dengan cara memberikan kesempatan terhadap peserta untuk bertanya atau memberikan opini tentang materi yang disampaikan para dosen. Dalam hal tersebut, peserta menggunakan kesempatannya dengan memberikan pertanyaan singkat dibandingkan dengan memberikan tanggapan (opini). Pertanyaan yang diajukan lebih bersifat sederhana yang terkait dengan apa yang harus dilakukan sebagai WNI yang berada di Malaysia ataupun tentang cara untuk memperkuat solidariats antar WNI yang berada di Malaysia.

Sesi pemaparan yang dilakukan oleh para dosen, selain terdapat pemaparan dan kesempatan bertanya dan menyampaikan opin oleh peserta, juga terdapat materi tentang mengingat kembali kebiasaan/tradisi di Indonesia dan lagu-lagu nasional/daerah oleh peserta. Para dosen mencoba mengingatkan lagi kebiasaan dan lagu2, dengan harapan agar peserta mengingat kembali memorinya di Indonesia.

Ingatan kembali terhadap lagu-lagu, diharapkan bisa membangkitkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap tanah air (Moesa, 2017) (Hobsbawm, 1990) Setelah pemamparan dosen, kegiatan dilakukan dengan pembagian peserta kedalam kelompok-kelompok kecil, dengan setiap kelompok berisikan 8-10 peserta. Sesuai dengan jumlah peserta yang hadir, diperoleh 3 kelompok yang mengikuti kegiatan. Kelompok tersebut, peserta diberi tugas untuk mengingat atau menyampaikan lagi materi yang disampaikan oleh para dosen di sesi sebelumnya (pemaparan). Setiap kelompok dipandu oleh satu dosen, yang menarik dalam kegiatan kelompok tersebut, peserta lebih aktif untuk menyampaikan pendapatnya. Keberanian peserta menyampaikan pendapat dapat dianalisa, karena beberapa hal. Pertama, forum yang kecil. Dengan forum yang kecil yang cuma berisi 8-10 orang peserta lebih berani menyampaikan pendapat (Sardiman, n.d.). Peserta dapat menyampaikan pendapat dengan tanpa ketegangan (nervous), dalam keadaan yang lebih santai dan egaliter. Peserta merasa semua orang mempunyai pengetahuan sama dan juga mempunyai latar belakang sama, yaitu sebagai WNI yang berada di Malaysia. Kedua, peserta sudah mendapat pengetahuan dari para dosen (sebelum diskusi kelompok). Sehingga dengan sedikit pengetahuan dan informasi dari dosen, mereka dapat menyampaikannya di kegiatan kelompok. Ketiga, keinginan untuk lebih close (dekat) dengan peserta lain. Terdapat keyakinan semakin aktif diskusi, menjadikan kedekatan dengan peserta lain dalam satu kelompok, semakin dekat.

Kegiatan kelompok tidak hanya mewajibkan peserta menyampaikan pendapat tentang materi yang disampaikan dosen, tetapi juga memberikan tugas kepada mereka untuk menyanyikan lagu nasional atau daerah (seni budaya). Pada awal menyanyikan lagu, para peserta mempunyai kecenderungan tidak bisa menyanyi dengan hapalan yang panjang, tetapi setelah dinyanyikan lagi berulang-ulang, peserta bisa menyanyikan lebih baik dan penuh penghormatan. Dalam hal tersebut, benar apa yang dikatakan Michel Foucault, bahwa sebuah pengetahuan (termasuk lagu) bisa lebih terinternalisasi secara baik, bila dilakukan reproduksi atau pengulangan berkali-kali (Foucault, 2007). Dalam hal tersebut, kita juga mempercayai pendapat Gramsci yang menyatakan kesenian dan kebudayaan bisa menciptakan kesadaran (Gramsci, 2003).

Kegiatan kelompok lebih memberikan kesempatan terhadap peserta untuk menyampaikan pendapat, termasuk menceritakan pengalaman-pengalaman selama hidup di Malaysia. Dari penyampaian tersebut, dosen yang mendampingi kelompok mendapatkan pengetahuan tentang pemaknaan peserta terhadap nasionalisme, kebangsaan dan kebanggaan terhadap Indonesia. Walaupun dalam sesi tersebut, dosen lebih berposisi sebagai pendengar yang baik, tetapi dosen juga tidak tinggal diam begitu saja, tetapi setelah semua peserta telah menyampaikan pendapat, mengingat masa kecil di tanah air serta menyanyikan lagu nasional (daerah), dosen berkesempatan memberikan masukan tentang nasionalisme, kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air.

Para dosen sebagai pendamping dalam sesi diskusi kelompok, tidak lupa untuk menyampaikan konsep dari Ben Anderson, tentang nasionalisme, tentang penting imajinasi warga negara dimanapun berada. Orang Indonesia adalah sebagai saudara

ataupun komunitas, walaupun belum pernah bertemu sama sekali (Anderson, 1996). Dengan demikian timbul solidaritas sosial terhadap warga negara Indonesia dimanapun berada, terutama ketika warga negara mendapatkan masalah yang berkaitan dengan bangsa lain.

Para dosen juga tidak melupakan untuk menyampaikan semangat kebangsaan dan nasionalisme, dalam arti bahwa dimanapun orang Indonesia berada, mereka tidak boleh melupakan jati diri sebagai Bangsa Indonesia. Ketika jati diri sebagai bangsa Indonesia tidak hilang, diharapkan lahirnya jiwa nasionalisme sebagaimana sesuai dengan perspektif Sartono Kardiardja, yaitu nasionalisme yang mempunyai semangat solidaritas, unsur senasib, unsur kebersamaan dalam segala situasi, sehingga seluruh warga bangsa sadar akan kebangsaannya (Kartodirjo, 1999).

Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Negeri Surabaya (Surabaya) di Malaysia pada 2024 tersebut mendapat penemuan menarik di sesi terakhir, yaitu ketika pada dosen bertemu dengan seluruh peserta, karena pada sesi tersebut, terlihat perasaan sentimental sebagai orang Indonesia muncul, ketika diperlihatkan dalam tayangan video tentang prestasi anak negeri di manca negara di bidang seni- budaya, olah raga dan sebagainya, para peserta terlihat terharu, bahkan terdapat yang menangis. Mengikuti pendapat Sargent, bahwa ketika dipertunjukkan hal-hal yang bersifat simbolik hingga substansial, terdapat perasaan haru, bangga dan keinginan berkorban, menunjukkan rasa nasionalisme tetap hidup dan tidak padam, walaupun terpisahkan secara geografis (Sargent, 1969).

Para peserta juga terlihat emosional ketika beberapa nasional dinyanyikan lagu nasional dalam sesi terakhir kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Negeri Surabaya (Surabaya) di Malaysia pada 2024 tersebut. Mereka menunjukkan semangat yang antusias untuk menyanyikan lagu dan menunjukkan rasa antusiasme terhadap ke-Indonesian. Kebanggaan terhadap Indonesia, terlihat nyata ketika mereka secara serempak mengumandangkan kalimat "Merdeka", "Hidup Indonesia", dan sebagainya. Mereka juga menangis, ketika bendera Merah Putih dikibarkan pada sesi terakhir acara.

Pada sesi terakhir, perwakilan kelompok diberi tugas untuk mempresentasikan tentang hasil-hasil diskusi. Dari hasil presentasi dan juga tanggapa dari kelompok lain, menunjukkan bahwa peserta mulai lebih memahami tentang makna nasionalisme dan kebangsaan. Mereka secara lebih elaboratif menjelaskan tugas orang Indonesia untuk mengobarkan jiwa nasionalisme dan kebangsaan. Terdapat pernyataan menarik dari salah satu peserta, bahwa di masa tuanya, ia akan hidup lagi di Indonesia. Bagi dia, Malaysia tempat mencari uang, tetapi negara yang tidak akan ditinggalkan dan dilupakan adalah Indonesia. Peserta tersebut menyatakan, dia akan menghabiskan masa hidup di Indonesia, sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah airnya.

KESIMPULAN

Globalisasi dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap Indonesia. Dampak positif dapat berupa menyebarnya nilai-nilai demokrasi dan

penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia . Selain nilai-nilai positif tersebut, Globalisasi juga bisa memunculkan nilai-nilai negatif yang berasal dari negara lain, seperti perilaku individualisme, hedonisme, konsumerisme ataupun nilai-nilai yang bertentangan dengan nasionalisme dan Pancasila. Karena itu, pendidikan kewargaan dan kebangsaan menjadi penting untuk dilakukan terhadap warga negara (termasuk WNI yang berada diluar negeri).

Untuk itu Fisipol Unesa mengadakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Malaysia 2024, dengan menghadirkan WNI yang tinggal di Negeri Jiran tersebut sebagai peserta, dengan tujuan pemahaman dan kesadaran nasionalisme meningkat, kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air lebih terinternalisasi di pemikiran peserta. Sehingga diharapkan dimanapun peserta, termasuk ketika mereka di negara lain, kecintaan dan rasa nasionalisme terhadap Indonesia tidak memudar. Kegiatan pengabdian tersebut membawa sisi positif, karena terjadi perubahan pemahaman dan rasa nasionalisme peserta. Pada waktu sesi pertama dimulai, para dosen Fisipol Unesa memaparkan materi, pemahaman dan rasa nasionalisme peserta terlihat belum menyakinkan. Tetapi pada waktu sesi terakhir, setelah peserta mendapatkan sentuhan materi dari dosen Unesa, pemahaman dan rasa nasionalisme mengalami peningkatan signifikan

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1996). *Imagine Communities*. Verso Seventh Impression.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Benteng Pustaka.
- Castells, M. (2012). *Networks Of Outrage and Hope Title*. Cambridge: Polity Press.
- Foucault, M. (2007). *Order of Things , Arkeologi Ilmu-Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Pelajar .
- Gaus, G. F. & K. C. (2012). *Handbook Teori Politik*. Nusa Media.
- Giddens, A. (1999). *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. Profile.
- Gramsci, A. (2003). Selections from the prison notebooks. *The Civil Society Reader*, 190-202. <https://doi.org/10.4324/9780429355363-27>
- Hernowo, E., & Navastara, A. M. (2017). Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 4-7. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25293>
- Hobsbawm, E. . (1990). *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*. Tiara Wacana.
- Ignacio, E. N., Brown, N., & Szeman, I. (2001). Pierre Bourdieu: Fieldwork in Culture. In *Teaching Sociology* (Vol. 29, Issue 2, p. 247). <https://doi.org/10.2307/1318725>
- Kartodirjo, S. (1999). *Mutidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Penerbit Kanisius.
- Moesa, A. M. (2017). *Nasionalisme Kyai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. LKIS.
- Mubarok, M., Sigit, B., Agus, K., Adi, S., & Armathori, F. (2024). *The Opposition of 'Kelompok Islam 212' (212 Islamic Group) to Joko Widodo ' s Government : Strengthening or Weakening Democracy ?* 9(1), 25-36.
- Petras, J. a. (2011). *Beyond Neoliberalism A World to Win*. Ashgate Publishing Limited.
- Robertson. (1992). *Globalization*. Sage Publication.

- Rogers, M. F., & Swartz, D. (1999). Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu. *Contemporary Sociology*, 28(2), 234. <https://doi.org/10.2307/2654908>
- Sardiman. (n.d.). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo.
- Sargent, L. T. (1969). *Contemporary Political Ideologies: A Comparative Analysis*. Dorsey Press.